

# Pekabaran Injil di Afdeeling Makassar, 1930—1950-an

**A FADHILAH UTAMI ILMI R.**

Universitas Gadjah Mada

Email: fadhilah.ilmii@mail.ugm.ac.id

## Abstract

This article discusses christianization in the Makassar and Bone region between the 1930s and 1950s. This study went through three periods of reign: the Dutch Indies period, the Japanese occupation, and the Proclamation of Independence. This study applied the historical methods that employed primary sources such as Indonesia Protestant Church Archives/Arsip Gereja Protestan Indonesia (AGPI), Indonesian Church Fellowship Archives/Arsip Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (APGI), and several newspapers published during the colonial period. Dutch evangelists took the initial approach to the Muslim people in the colonial era. Behind the work of the Dutch evangelists, the problem appears. The biggest problem was the financial crisis in Makassar and Bone region and the political movement in the name of Islam. This movement often gifted difficulties for the evangelists to carried out their duties.

**Keyword:**  
Afdeeling  
Bone;  
Afdeeling  
Makassar;  
evangelism;  
social-politic

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang kristenisasi di *Afdeeling* Makassar dan *Afdeeling* Bone pada 1930 hingga 1950-an, yang merentang selama tiga periode pemerintahan, yaitu masa Pemerintah Hindia Belanda, pendudukan Jepang, dan Kemerdekaan. Artikel ini menerapkan metode sejarah dengan memanfaatkan sumber-sumber primer berupa Arsip Gereja Protestan Indonesia (AGPI), Arsip Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (APG), dan beberapa surat kabar sezaman. Pada masa kolonial, para penginjil Belanda melakukan pendekatan awal dengan orang-orang Islam. Di balik kerja para penginjil, muncul kendala-kendala yang terjadi. Kendala paling besar selain finansial dalam pekabaran Injil di daerah Makassar dan Bone adalah gerakan politik yang mengatasnamakan Islam. Gerakan ini sering memberikan kesulitan bagi para penginjil dalam melaksanakan tugasnya.

**Kata Kunci:**  
Afdeeling  
Bone;  
Afdeeling  
Makassar;  
Pekabaran  
Injil; sosial-  
politik

## Pendahuluan

Sulawesi Selatan adalah wilayah yang dilintasi pegunungan dari arah barat daya sampai timur laut. Di wilayah ini, banyak pegunungan melintang yang dikelilingi bukit-bukit (Persada, 2014: 14). Ibukota Sulawesi Selatan berada di Makassar. Makassar atau Kerajaan Makassar merupakan daerah pusat perdagangan maritim (Nahdia, 2016: 319) dan tempat terletak pelabuhan-pelabuhan transit untuk daerah Hindia Timur (van den Brink, 1940: 383). Keberadaan kota-kota pelabuhan besar membuat wilayah Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, Pare-pare dan Bone, menjadi semacam magnet yang menarik banyak orang dengan beragam aktivitas dan tujuan, di antaranya penyebaran agama.

Proses penyebaran agama Kristen di tanah Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan, dapat dikelompokkan ke dalam lima fase. Fase pertama dimulai ketika orang-orang Portugis di bawah pimpinan Antonio de Payva mulai menyebarkan agama Kristen di Parepare sejak 1543. Mereka berhasil mengkristenkan Raja Bugis di Suppa yang bernama La Makkarawi-e bersama dengan anak dan istrinya. Raja Suppa itu kemudian diberi nama Don Luis. Selain Raja Suppa, Raja Siang di Pangkajene juga berhasil dikristenkan (Rahim, 2011: 2). Meskipun begitu, fase awal ini justru tidak bertahan lama karena kemudian terjadi konflik antara Bugis dan Portugis (Rahim, 2011: 3). Seorang perwira Portugis diketahui membawa kabur putri dari seorang penguasa di Suppa ke Malaka pada 1550-an (Pelras, 1996: 152). Fase kedua dimulai ketika Indische Kerk mengirim seorang pendeta di Makassar bagi orang-orang Eropa pada 1667. Namun, penyebaran Kristen pada fase ini tidak dilakukan di kalangan masyarakat lokal seperti suku Makassar dan Bugis (End, 2018: 170).

Fase ketiga berlangsung sejak 1840 ketika Pendeta W. Ch. Toewater dibantu Pendeta Goudswaar dan Pendeta Donselaar disusul Dr. B.F. Matthes berhasil menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Bugis. Kemudian, pekabaran Injil mulai mendapatkan hasil sejak fase keempat yang dimulai pada 1895 di bawah pimpinan Dr. B.F. Matthes dengan dibantu Pendeta J.A.F. Schut dan Pendeta G. Maan (Ladja, 1977: 7). Fase terakhir berlangsung sejak 1930<sup>1</sup>, ketika van den Brink dipilih sebagai penginjil yang akan dikirim ke Makassar. Pekerjaan van den Brink sebagai penginjil akan dikhususkan untuk menyebarkan agama Kristen pada masyarakat lokal.

---

1) Setahun sebelumnya, tepatnya pada 1929, sebelum Makassar dijadikan sebagai daerah pekabaran Injil di Indonesia Timur, pertama-tama didirikan sebuah Dewan Gereja yang akan membawahkan Zending di Indonesia timur. Namun, rencana ini tidak jadi terlaksana. Sebagai gantinya, Zending Consulaat memberikan anjuran agar didirikan suatu Dewan Gereja Lokal. Rencana ini terlaksana setahun sesudahnya, yaitu pada 1930 (Holtrop, 1982: 13)

## Sejarah Awal Penyebaran Agama Kristen di Makassar

Penyebaran agama Kristen di daerah Makassar dapat dikelompokkan ke dalam dua periode besar berdasarkan tujuan dan sasaran penginjilan, yaitu periode sebelum 1930-an dan periode semenjak 1930-an. Jauh sebelum 1930, tepatnya pada 1848 seorang misionaris Belanda bernama B.F. Matthes dikirim oleh *Nederlandsch Bijbelgenootschap* ke Makassar untuk menyebarkan agama Kristen di tengah masyarakat Bugis dan Makassar saat itu. B.F. Matthes dikenal sebagai ahli bahasa Bugis dan Makassar yang telah menerjemahkan kitab Injil Markus, Lukas, Yohannes serta Kisah Para Rasul ke dalam bahasa Bugis dan Makassar (van den Brink, 1943: 102). Setelah menyelesaikan pekerjaannya pada 1869, B.F. Matthes digantikan misionaris G. Maan yang melanjutkan pekabaran Injil di Makassar sejak 1895 sampai dengan 1905 (Ladja, 1997: 7). Setelah masa bakti G. Maan usai, belum ada lagi sumber-sumber yang menjelaskan pekerjaan misionaris di Makassar dan sekitarnya. Jadi, tahun 1895 merupakan titik terang dan pembuka berkembangnya Kristen di Makassar (Ladja, 1997: 7).

Sebelum 1930, pekabaran Injil di Makassar dikhususkan pada kalangan orang Belanda yang bekerja sebagai *ambtenaar*, tentara, ataupun wiraswasta yang menganut agama Kristen sehingga membutuhkan pelayanan penginjil (Padmo, 2004: 19). Hal ini disebabkan Gubernur Makassar W.E. Kroesen melarang untuk melakukan pekabaran Injil secara terbuka dengan alasan bahwa orang Bugis dan Makassar saat itu merupakan pengikut fanatik Muhammad (*Mohammedan*). Kroesen takut hal tersebut akan menjadi gangguan perdamaian (van den Brink, 1940: 378). Sejak 1930-an, penyebaran agama Kristen mulai secara sistematis mengarah pada masyarakat bumiputra sebagai sasaran penginjilan. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam gereja



**Figur 1.** Gereja Protestan Makassar tahun 1902. **Sumber:** KITLV Digital Image <http://hdl.handle.net/1887.1/item:773471> diakses 8 Agustus 2021

Kristen di Hindia Belanda terkait kebutuhan akan pelayanan-pelayanan gereja dari kalangan bumiputra.

### **Pekabaran Injil di Makassar dan Sekitarnya pada 1930-an**

Depresi ekonomi yang terjadi pada 1930-an memberikan dampak besar yang memengaruhi kondisi di Hindia Belanda secara keseluruhan (Padmo, 1991: 151). Krisis finansial yang terjadi juga memberi dampak besar bagi rencana pekerjaan *zending*. Hal ini dikemukakan dalam pertemuan Klasis<sup>2</sup> Batavia di Magelang. Mereka membahas tentang kelanjutan pekerjaan *zending* di beberapa daerah, termasuk di Hindia Timur (Makassar). Pekerjaan yang sempat ditunda tersebut akan dipertimbangkan lagi pada pertemuan selanjutnya. Pertimbangan tersebut diambil dengan alasan dampak yang ditimbulkan akibat krisis ekonomi dan krisis finansial yang dialami gereja.

“...beberapa bulan lalu, para Deputi Klasis pada pertemuan Gereja mengajukan pertanyaan tentang rencana pengiriman Penginjil apakah dapat ditunda hingga pertemuan berikutnya. Penundaan rencana ini karena depresi ekonomi yang membuat *zending* Belanda mengalami kesusahan sehingga dibutuhkan konsultasi lebih lanjut, tentu saja keberatan terhadap pelaksanaan tersebut tidak hanya bersifat finansial saja...”<sup>3</sup>

Kondisi keuangan yang menipis akibat depresi juga menjadi alasan ditundanya pekerjaan van den Brink di Makassar. Untuk mengatasi kekosongan pekabaran Injil, Dewan Gereja membentuk Locale Zendingraad (Dewan Gereja Lokal) yang berafiliasi dengan beberapa organisasi *zending* di Sulawesi Selatan. Dewan Misi Lokal ini terdiri dari Indische Kerk di Makassar, Nedederlandsch Zending Vereeniging di Kolaka, Gereformeerde Zendingbond di Rante-Pao, Christian Gereformeerde Kerk in Nederland di Mamasa, Leger des Heils di Paloe, Gereformeerde Kerken dari Soemba, dan Indische Kerk di Timor (*Handelsblad*, 1931: 10).

Pengurus Dewan Gereja Lokal terdiri dari Pendeta Binsbergen di Makassar sebagai ketua, Pendeta A. Bikker dari Mamasa sebagai sekretaris, J. Tanis dari Makale sebagai bendahara, dan L. Onvlee dari Soemba sebagai anggota pengganti (De Banier, 1931: 5). Van den Brink, selama menunggu diberangkatkan ke Makassar, sempat bertemu dengan G. Maan yang pernah bekerja di Sulawesi Selatan pada periode 1895–1905. Pada pertemuan tersebut, van den Brink memberitahukan bahwa pekerjaan *zending* di Makassar akan

2) Klasis atau classis adalah penyebutan bagi suatu tingkatan dalam majelis Gereja Kristen Protestan.

3) *...Eenige maanden geleden wendden de Deputaten der Classis zich tot de Kerken met de vraag, of het plan opgeschort kon worden tot de volgende vergadering, daar de economische depressie zich ook dermate in het kerkelijk leven doet gevoelen, dat nader beraad gewenscht leek...De bezwaren tegen de uitvoering der plannen zijn niet alleen van financieelen aard...”* (*De Standaard, uit de Gereformeerde Zending*, 1 Juli 1932, hlm. 6)

segera dilanjutkan. Hal ini disampaikan van den Brink karena pekabaran Injil di Makassar dan sekitarnya sempat terhenti hingga 1929 setelah misionaris G. Maan dikirim kembali ke Belanda.<sup>4</sup> Pada Juli 1933, van den Brink akhirnya tiba di Makassar sebagai misionaris utusan dari Gereformeerde Kerk Soerabaia (van den Brink, 1940: 383).

### **Pekabaran Injil di Makassar dan Sekitarnya pada 1930—1945**

Saat pertama kali tiba di Makassar, van den Brink terkejut karena kondisi masyarakat tidak sesuai dengan ekspektasinya (van den Brink, 1939: 1). Sekularisme dan materialisme banyak berkembang dalam masyarakat. Hal ini disebabkan Makassar adalah kota pelabuhan dan pusat ekonomi di Hindia Timur (van den Brink, 1939: 1). Sekularisme dan materialisme yang berkembang akhirnya membuat van den Brink memilih melakukan pekerjaannya di wilayah lain yang masih berada di bawah administrasi kota Makassar (van den Brink, 1939: 4), yaitu Lombasang, sebuah daerah kecil di pegunungan yang berjarak sekitar 70 km ke arah timur dari pusat kota. Pada 1933, van den Brink mendirikan sekolah rakyat (*volkschool*) di daerah tersebut. Pendirian sekolah ini merupakan awal dari pekerjaannya di Makassar. Namun, sekolah rakyat tersebut tidak bertahan lama. Pada 1934, van den Brink memindahkan fokus pengajaran melalui sekolah rakyat ke Longka, yang berjarak 10 km dari Lombasang (van den Brink, 1939: 2–3). Alasan pemindahan tersebut yaitu masih kurangnya minat masyarakat akan sekolah di daerah Longka. Empat tahun pertama pekerjaan van den Brink dilakukan di sekitar daerah Lombasang, seperti Tombolo, Kanreapia, Malino, dan Bitowa. Selain itu, selama masa pekabaran Injil di Makassar dan sekitarnya, pekerjaan medis yang dilakukan Ong Yan Hong dan van den Brink membantu membuka jalan bagi para mereka untuk melakukan pekabaran Injil (van den Brink, 1933: 8). Bantuan medis diberikan bagi masyarakat lokal dengan tujuan masyarakat akan membuka diri bagi agama Kristen (Hong, 1939: 14). Masyarakat yang berobat biasanya akan diperkenalkan dengan Kristen.

Di samping keberhasilan yang didapat dari pekabaran Injil, terdapat juga kesulitan yang dialami. Salah satu kesulitan terbesar yang dirasakan oleh para penginjil di daerah Makassar dan sekitarnya adalah persaingan dengan Islam, agama yang notabene telah membaur dengan adat dan masyarakat lokal. Pada 1937, pekabaran Injil di masyarakat Bugis dan Makassar harus bersaing dengan perkembangan organisasi agama Muhammadiyah yang telah memiliki total 16 cabang di Sulawesi Selatan (Fahmid, 2012: 11). Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam, khususnya di Makassar, telah berkembang

---

4) “...Allereerst bij Zendeling G. Maan, die van 1895—1905 in Zuid-Celebes gearbeid had, om hem mede te deelen, dat het afgebroken Zendingswerk in Zuid Celebes door Gods leiding toch nog weer hervat zou worden...” (van den Brink, “*Dr Benjamin Frederik Matthes: Zijn Leven en Arbeid In Dienst van het Nederlandsch Bijbelgenootschap*”, (Nederlandsch Bijbelgenootschap, 1943: 7)

sangat pesat dibanding agama Kristen. Untuk daerah Makassar dan Bone sendiri, Muhammadiyah mengaku telah memiliki 7.000 anggota dan 30.000 simpatisan (Fahmid, 2012: 11). Perhitungan ini belum diakumulasi dengan simpatisan di daerah-daerah lain.

Pekabaran Injil yang dimulai kembali pekerjaannya pada 1933, akhirnya benar-benar memberikan hasil pada 1937, tepatnya setelah Andi Kamba, seorang bangsawan Soppeng yang dibaptis oleh van den Brink di Makassar kembali ke daerah asalnya. Selanjutnya, La Galiti, La Mappo, dan Te Sakka, para penduduk biasa yang cukup memiliki pengaruh di Soppeng (de Jong, 1983: 106), ingin mendapat penjelasan lebih dalam tentang agama Kristen. Mereka bertiga pergi ke Makassar untuk mendapat jawaban dari para penginjil. Akhirnya, mereka bertiga dibaptis oleh Pendeta J.C. Brokken di Makassar. Setelah dibaptis, La Galiti, La Mappo dan Te Sakka kembali ke kampung halamannya di Batupute, Soppeng. Di sana, mereka ikut menyebarkan agama Kristen di lingkungan mereka (Maitimoe, 1962: 8).

Untuk pekabaran Injil di pusat Kota Makassar, para penginjil melakukan pendekatan dalam bidang pendidikan seperti yang dilakukan di Lombasang dan daerah lainnya. Para penginjil Belanda memulai sekolah rakyat di Bontoala yang berada tepat di tengah kota pada 1938 (van den Brink, 1940: 387). Meskipun Gereformeerde Kerk Surabaya adalah badan *zending* yang mengirim *misionaris-predikant* Pendeta van den Brink ke Makassar, tapi kegiatan penginjilan ini tetap atas izin dari Indische Kerk di Batavia. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar dan Soppeng terdapat tiga badan pekabaran Injil yang bekerja bersama. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan di atas tentang pendirian Dewan Gereja Lokal yang berafiliasi dengan beberapa badan pekerja Injil. Ketiga badan pekerja Injil tersebut adalah Gereformeerde Zendingbond yang akan berfokus pada pekerjaan di Makassar dan sekitarnya, Indisch Kerk di Soppeng dan Gereformeerde Kerken Surabaya di Gowa, Pannara, Batua, Malakaji, Lombasang sampai Tinggimoncong (Ladja, 1977: 8). Meskipun ada beberapa badan pekabaran Injil, tetapi para *zendeling* tetap melakukan pekabaran Injil sesuai dengan tugas yang seharusnya.

Namun, di tengah-tengah meningkatnya hasil dari pekabaran Injil, terjadi krisis finansial yang menyerpa *zending* di Makassar pada 1939. Hal ini disebabkan tiga gereja utama yaitu Gereformeerde Kerk Surabaya, Semarang, dan Malang yang bekerja sama untuk membiayai kegiatan penginjilan di Makassar tidak dapat melanjutkannya pembiayaannya (*De Standaard*, 1939: 4). Ketiga Gereja utama tersebut merasa pekabaran Injil tidak akan berhasil di Makassar. Kondisi finansial yang tidak stabil tentu saja akan memberikan dampak yang besar bagi beberapa pekerjaan organisasi *zending* ataupun *zendeling*. Krisis ini mendorong van den Brink untuk terus berjuang agar pekabaran Injil tidak terhenti di tengah jalan seperti sebelumnya. Van

den Brink akhirnya memutuskan akan mengambil cuti pada 1939 untuk kembali ke Belanda. Hal ini ia lakukan agar dapat mengikuti pertemuan *zending* di Sneek, Belanda, untuk membuat permohonan bantuan keuangan. Permohonan yang dilakukan van den Brink tersebut membuatnya berhasil mendapat bantuan keuangan (*De Standaard*, 1939: 4). Selanjutnya, pekabaran Injil yang dilakukan oleh penginjil lokal tidak berhenti. Pada 1941, penginjil lokal melaporkan bahwa terdapat penambahan masyarakat yang dibaptis di daerah Soppeng sebanyak 170 orang, kurang lebih sekitar 50 keluarga, dan masih ada sekitar 300 orang yang belum dibaptis.<sup>5</sup>

Pada masa krisis dan pemulihan ekonomi Hindia Belanda, Jepang mulai melakukan penetrasi ekonomi ke Indonesia seperti merusak distribusi yang dikuasai Hindia Belanda ke Jepang (Dick, 1989: 1). Pemerintah Hindia Belanda menduga bahwa penetrasi ekonomi yang dilakukan Jepang sebelum perang merupakan usaha awal Jepang untuk melakukan invasi militer di Hindia Belanda (Sato, 2006: 225). Akhirnya, pada 1942, Jepang masuk dan menduduki Indonesia. Di Sulawesi Selatan, pasukan Jepang memasuki Makassar pada tanggal 9 Februari 1942. Selama pendudukan, Jepang tidak banyak mengubah sistem pemerintahan yang telah ada dan hanya mengawasi beberapa badan pemerintah saja (de Jong: 1984, 62).

Di sisi lain, masuknya Jepang di Makassar berhasil merebut hati masyarakat. Jepang melakukan propaganda yang menggambarkan bahwa Jepang merupakan negara yang sangat menghormati Islam (de Jong, 1984: 514). Meskipun Jepang hanya mengawasi beberapa organisasi, selama masa pendudukan Jepang, Gereja Kristen tidak memiliki banyak suara dan menderita banyak kerugian. Jepang mengganti nama *Indische Kerk* menjadi Gereja Protestan Indonesia. Jepang juga membuka brankas gereja dan mengambil uang kontan, buku-buku, perkakas perjamuan dan pemandian juga diambil.<sup>6</sup> Agama Islam dihormati, agama Kristen yang berbau barat disangsikan oleh tantara Jepang. Pemimpin Gereja dimasukkan ke dalam tahanan, jemaat yang dibunuh serta pengrusakan barang-barang Gereja (de Jong, 1984: 273).

Penyiksaan terhadap orang-orang Kristen di Soppeng juga tidak dapat dihindarkan. Setelah tentara Jepang menduduki dan berkuasa di Makassar, para jemaat Kristen di Soppeng ditangkap dan dikumpulkan oleh tentara Jepang di daerah Takalala. Para jemaat tersebut disiksa, diikat dengan rantai, hingga dipaksa masuk masjid (Pendeta Denso). Sebagian di antara mereka juga dituduh sebagai mata-mata Belanda (La Galiti). Penyiksaan ini mengakibatkan La Salomo, salah satu tokoh yang berjasa dalam penyebaran Kristen di Soppeng, meninggal.<sup>7</sup> Akibat kejadian ini, sejumlah orang Kristen

---

5) APGI, 1941: 2.

6) HUA ARvdz, 1942: 5.

7) AGPI, 1962: 10

merasa takut dan was-was akan ada penyiksaan seperti itu lagi. Meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa masih banyak orang yang bertindak sesuai kehendaknya sendiri dan menyalahkan mereka yang beragama Kristen dan satu satu suku (Bugis atau Makassar), rasa takut itulah yang membuat para penganut Kristen di daerah Soppeng harus melaksanakan ibadah sendiri-sendiri di rumah.<sup>8</sup>

Jepang dengan cepat mengambil simpati masyarakat dengan slogan “saudara tua” dan memberikan bantuan yang dibutuhkan. Namun, pada kenyataannya, tentara Jepang memanfaatkan masyarakat agar mendapatkan kebutuhan mereka untuk perang Pasifik (Akbar, 2020: 41–42). Berbanding terbalik dengan perkataan bangsa Jepang, bahwa mereka tidak akan mengubah sistem pemerintahan yang ada dan hanya mengawasi saja tidak sesuai kenyataan. Faktanya, tentara menyita brankas dan mengambil uang milik gereja, perkakas dan alat perjamuan, dan beberapa buku di Postbank.<sup>9</sup> Bahkan, mereka menahan para pendeta Protestan seperti Pendeta Verdenius, J.C. Brokken, dan Pendeta van den Brink dan memasukkan mereka ke kamp tahanan di Barru.<sup>10</sup> Hal ini berlangsung hingga 1945.

### **Pekabaran Injil di Makassar Pasca-Proklamasi Kemerdekaan**

Perubahan besar selama Perang Pasifik yang mengakibatkan kekalahan Jepang disambut bahagia dan semangat, tetapi tidak dengan penginjil di Makassar dan sekitarnya. Berakhirnya masa kolonial dan pendudukan Jepang diharapkan akan memberi sedikit keringanan bagi para penginjil untuk bisa lebih leluasa atau setidaknya pekerjaannya dapat sedikit lebih diterima oleh masyarakat lokal. Namun, pada kenyataannya beberapa saat setelah Proklamasi Kemerdekaan, masyarakat Kristen dan para penginjil tetap tidak mendapat ketenangan yang mereka harapkan. Selama revolusi hingga 1950-an, pekabaran Injil sering berbenturan dengan beberapa gerakan di Sulawesi Selatan.

Pasca-Proklamasi Kemerdekaan, Makassar dan Bone menyatakan diri mendukung Republik Indonesia untuk mengusir Belanda. Kaum pemuda di daerah Bone melakukan gerakan gerilya hingga dicap oleh pasukan Belanda sebagai kaum ekstremis, perampok, dan sebagainya. hingga pecahlah tragedi hebat yang disebut gerakan Westerling. Gerakan ini banyak merenggut nyawa masyarakat di Sulawesi Selatan, diperkirakan sekitar 40.000 jiwa. Dengan adanya gerakan ini, Belanda kembali ingin melakukan kerja sama dengan Bone, tetapi ditolak oleh Raja (Nabba, 2006: 333). Sebelumnya, selama masa pendudukan Jepang tersebar pendapat bahwa, masyarakat Kristen, dianggap sebagai mata-mata Belanda karena mengikuti ajaran yang dibawa oleh mereka.

---

8) AGPI, 1962: 10.

9) HUA ARvdz, 1942: 1.

10) APGI, 1950.

Di beberapa daerah lain seperti di Niki-niki dan Kendari orang Kristen lokal yang ada, dianggap telah diperalat oleh Belanda.<sup>11</sup>

Untuk meredakan suasana panas akibat konflik lokal yang terjadi, para penginjil harus menunda sebentar pekerjaannya. Baru pada 1947, pekabaran Injil dimulai kembali, sesuai dengan surat tertanggal 1 Mei 1947 yang dikeluarkan oleh Ministerie van Overzeesche Gebiedsdeelen pekerjaan gereja di Indonesia sempat terhenti selama masa pendudukan Jepang dan dilanjutkan lagi setelah masa pendudukan Jepang.

“..Gereja Protestan di Indonesia, bermaksud untuk melakukan perjalanan ke Hindia Belanda untuk memperkuat kontak dengan Gereja Protestan di negara itu dan untuk memperkenalkan diri dengan berbagai daerah di mana Gereja ini telah melanjutkan pekerjaannya sejak pendudukan Jepang..”<sup>12</sup>

Selama masa ini, Dewan Gereja yang memulai kembali pekabaran Injil yang sempat tertunda setelah pendudukan Jepang memutuskan akan mendirikan sekolah pendeta yang berpusat di Makassar. Sekolah Teologi didirikan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu para penginjil lokal. Putusan untuk mendirikan sekolah teologi dilakukan pada 1947, tepatnya pada konferensi zending yang diadakan di Malino (Trouw, 1947: 2).

Sekolah Teologi akan berpusat di Makassar, tetapi pembukaan sekolah dan sarana gedung berada di So'E, sebuah daerah yang berada di Nusa Tenggara Timur. Hal ini dilakukan karena kurangnya dana untuk mendirikan gedung sekolah di Makassar. Bisa dikatakan bahwa pendirian gedung sekolah di So'E sebagai sarana agar sekolah teologi tetap dapat didirikan. Dengan pendirian sekolah teologi ini diharapkan agar tugas besar untuk persekutuan gereja dan bakal gereja akan terlaksana, sehingga pekabaran Injil yang telah dilaksanakan sejak lama dapat terbantu.<sup>13</sup>

Organisasi misionaris di Makassar seperti tidak memberikan jalan keluar dari masalah ini. Namun, dengan tingginya keinginan para penginjil dan siswa untuk memperkaya ilmu mereka tentang agama Kristen, hal ini mereka terima dengan baik (*Madjalah Geredja Kristen Bahagian Barat*, 1957). Selain itu, *zending* memandang perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan khusus guna menyiapkan tenaga penginjil (Padmo, 2004: 22). Oleh karena itu, sejak 1955, para pengurus gereja di Makassar telah mengajukan untuk segera dikirimkan guru<sup>14</sup> karena tahun tersebut sekolah pendeta masih kekurangan tenaga pengajar.

---

11) AGPI, 1946.

12) *Algemeene Secretarie Templar* No. 742 (Ag.9577/AOE.12) “Ministrie van Overzeesche Gebiedsdeelen” sGravengage, 1 Mei 1947, No. 11/313.

13) AGPI, 1948.

14) AGPI, 1955: 3.

## Kesimpulan

Kristen di Makassar dan sekitarnya mengalami perkembangan meskipun ada pergantian periode politik dari masa kolonial, pendudukan Jepang hingga periode setelah Proklamasi Kemerdekaan. Perkembangan tersebut diiringi dengan karya sosial dan pendidikan yang dilaksanakan oleh organisasi *zending*. Adanya lembaga gereja yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial membantu pekerjaan para penginjil selanjutnya dalam hal ini penginjil lokal.

Setelah meninggalkan Indonesia, *zending* Belanda memutuskan bahwa pengelolaan lembaga dan gereja Kristen sepenuhnya akan diserahkan kepada penginjil lokal. Meskipun demikian, lembaga dan gereja tersebut masihlah harus tetapi lembaga dan gereja ini masih harus berorientasi dengan Belanda bahkan setelah 1950. Hal ini terjadi karena para penginjil lokal masih belum dapat mengemban tugas secara penuh dan mereka masih merasa bahwa tugas *zending* Belanda di Makassar masih belum selesai. *Zending* Belanda masih harus memberikan arahan terhadap kelembagaan dan tugas gereja.

## Referensi

### Arsip

- AGPI No. 372 oleh B. Hukom tertanggal April 1946,  
AGPI no. 530, surat tertanggal 29 April 1949 yang ditujukan kepada Badan gereja Indonesia Bagian Timur.
- AGPI No. 532 Laporan perkunjungan DGI ke Makassar tanggal 15–24 Maret 1955  
AGPI No. 532 Laporan perkunjungan DGI ke Makassar tanggal 15–24 Maret 1955.  
AGPI No. 595, Surat No. 42 tentang Keuangan tertanggal Makassar, 16 September 1948
- AGPI no. 692 *Laporan Dokumentasi Pekabaran Injil di Sulawesi Selatan* Oleh Dr. Maitimor.
- Algemeene Secretarie Templar* No. 742 (Ag.9577/AOE.12) “*Ministrie van Overzeesche Gebidsdeelen*” sGravengage, 1 Mei 1947, No. 11/313.
- ANRI, Arsip Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), (1922) 1950-1999 No. 854. Surat Jc. Brokken berjudul *Het ontstaan van de Islamarbeid in Z.W. Celebes, der Protestantse Kerk*
- APGI (1922) 1950–1999 No. 854, “Laporan Tahunan 1940”, Januari 1941  
APGI (1922) 1950–1999 No. 854, Laporan van den Brink “Laporan Pekerjaan 1954 Mengenai Pekerjaan dari Badan Pekerja Pelaksana Gereja di Sulawesi Selatan (BPPGSS)”, 7 Januari 1955  
APGI (1922) 1950–1999 No. 854, Laporan van den Brink “*Pandangan Umum Mengenai Pekerjaan Tahun 1953–1954*”
- Van den Brink, 1939, “*6 Jaar Pionerwerk in Zuid-West Celebes (Makassar)*”.
- Van den Brink, “*Dr Benjamin Frederik Matthes: Zijn Leven en Arbeid In Dienst van het Nederlandsch Bijbelgenootschap*”, (Amsterdam: Nederlandsch Bijbelgenootschap, 1943).
- Van den Brink, 1940. “*Iets uit de geschiedenis van het Zendingswerk in Celebes, in het bijzonder Zuid-Weat-Celebes*”.
- D.R. Maitimoe, Laporan Dokumentasi tentang lapangan Pekabaran Injil di Sulawesi

Selatan, 1962.

HUA ARvdz 11022, 6031, Warta Djoemat Makassar, perihal Komite Agama Kristen ada 9 April 1942 telah membentuk satu komite penyusun Gereja Protestan Indonesia (Indische Kerk)

Jong, L. de, "Koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog 1939–1945: Deel II a", (Leiden: Martinus Nijhoff, 1984).

Van den Brink, berjudul *Lets uit de geschiedenis van het Zendingswerk in Celebes, in het bijzonder Zuid-West-Celebes*

*Madjalah Geredja Kristen Bahagian Barat*, November 1957, tahun ke-9, No. 11.

### Artikel Jurnal dan Buku

Abduh, Muhammad, et al., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1985.

Azizah, Nurul, "Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Muzdakkah di Sulawesi Selatan 1952–1965", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 15, No. 2, 2019.

Bakar, Abu, "Konsepsi Ketatanegaraan Kahar Musakkar", *Jurnal al-Daulah*, Vol. 8, No.1, 2018.

De Jong, Chris G.F., *Ilalang Arena: Sejarah Zending Belanda di Antara Umat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Dick, Howard, "Japan's Expansion in the Netherlands Indies between the First and Second World Wars", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 20, No. 2, 1989.

End, Pierre van den dan J. Weitjens, SJ., *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1860-an–Sekarang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Holtrop, P.N., *Selaku Perintis Jalan Keesaan Gerejani di Indonesia: Sedjarah Madjelis Keristen Indonesia Bahagian Timur 1947–1956*, Ujung Pandang: Institut Sejarah Gereja-Gereja di Indonesia Timur, 1982.

Ladja, Jusuf Usinus, (Skripsi), "Misi Gereja Kristen di Sulawesi Selatan (GKSS) dalam Pembangunan", Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Teologia, 1977.

Nabba, Andi Palloge Petta, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone (Masa Raja Perama dan Rajaraja Kemudiannya sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir)*, Sungguminasa: Yayasan Al Muallim, 2006.

Nur, Nahdia, "Jaringan Perdagangan dan Integrasi Ekonomi (1900–1938)", *Jurnal Walasuji*, Volume 7, No. 2, 2016.

Padmo, Soegijanto, "Depresi 1930-an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda", *Jurnal Humaniora*, No. 1, 1991.

Rahim, A. Rahman, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Sato, Shigeru, "Indonesia 1939–1942: Prelude to the Japanese Occupation", *Journal of Southeast Asian Studies*, 37 (2), 2006.

Tim Sari Ilmu Persada, *Mengenal Nusantara: Provinsi Sulawesi Selatan*, Tangerang: Sari Ilmu Persada, 2014.

### Sumber Internet

KITLV Digital Image <http://hdl.handle.net/1887.1/item:773471> diakses 8 Agustus 2021.

## Surat Kabar

*De Banier Tweede Blad*, "Locale zendingstraat te Makassar", 10 April 1931, No. 940.

*De Standaard*, "Makassar-Zending", 27 Maret 1939.

*De Standaard*, "Uit de Gereformeerde Zending", Jumat, 1 Juli 1932.

*Soerabaiasch-Handelsblad*, "Staan-en letterkundig dagblad van nederlandsch indies",  
7 April 1931.